

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perbincangan *rûh* merupakan salah satu hal sentral di bidang ilmu pengetahuan,<sup>1</sup> sebagai sumber kehidupan makhluk hidup,<sup>2</sup> serta sebagai realitas gaib yang menarik.<sup>3</sup> *Rûh* melingkupi banyak hal dalam kehidupan dengan berbagai bidang ilmu, seperti filsafat ataupun agama serta berbagai hal lainnya.<sup>4</sup>

Akan tetapi, berbagai pernyataan mengenai hal ini sendiri terasa tidak memuaskan, seperti yang dikatakan oleh al-Baijuri.<sup>5</sup> Hal ini disebabkan adanya perbedaan dikalangan para ahli—salah satunya *mufasir*—dalam kebolehan seorang

---

<sup>1</sup>Melalui ilmu pengetahuan, khususnya yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan ke-Islaman, nyatanya pandangan mengenai *rûh* telah dikaji oleh berbagai pihak. Diantara hal yang dibahas, biasanya berfokus pada persamaan dan perbedaan, serta relasi *rûh* dengan *nafs*, akal, jiwa dan lainnya. Lihat, Devi Afritasari M Yunus, “Roh Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsîr al-Munîr Karya Prof. Wahbah Zuhaili),” *Tesis* (Jakarta: Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2017), 1. Salah satu fokus dalam kajian akidah dan tasawuf dalam membangun hal-hal berkaitan dengan jiwa adalah kajian mengenai *rûh* serta hal lainnya yang berkenaan dengan jiwa. Lihat, Tarmizi Situmorang, “Paradigma Psikologi Islam Suatu Aliran Baru dalam Psikologi,” *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)* 1, no. 2 (2019): 3.

<sup>2</sup>Zaenatul Hakamah, “Ruh dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains Modern,” *Universum* 9, no. 2 (2015): 244.

<sup>3</sup>*Rûh* merupakan salah satu bagian dari ciptaan Allah yang sifatnya gaib dan kerap kali disinggung oleh Al-Qur’an. Ia merupakan bagian dari makhluk yang dianggap berdiri sendiri di satu sisi, sedangkan pada sisi lainnya sebagai sebuah kekuatan objektif, bahkan simbol. Lihat, Zamzam Afandi, “Relasi Jinn dan al-Ins dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Tsohihiko Izutsu),” *International Journal Ihya’ ‘Ulum al-Din* 19, no. 2 (2017): 184.

<sup>4</sup>Irsyad al-Fîkri Ys, “Analisis Komparasi Tafsir al-Muyassar dan Tafsir al-Jilânî terhadap konsep Rûh dalam Al-Qur’an,” *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 2 (2021): 1.

<sup>5</sup>Al-Baijuri mengatakan bahwa *rûh* secara hakikatnya merupakan hal yang tidak bisa dipelajari terlalu mendalam oleh manusia, disebabkan perkara tersebut merupakan ilmu Allah, yang kita sebagai hamba-Nya, tidak boleh meneliti ataupun memikirkannya lebih dalam, setelah meyakini hal tersebut. Lihat, Ibrahim Ibnu Muhammad Ibnu Ahmad al-Baijuri, *Tahfatu al-Murîd ‘ala Jawharah at-Tauhîd*, Jilid 2 (Kairo: Lajnah Akidah dan Fîlsafat Al-Azhar, 2007), 136.

mengkaji *rûh* secara mendalam.<sup>6</sup> Pertentang pendapat ini didasarkan pada firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

*Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah, "Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit." (Q.S. Al-Isra/17:85).*<sup>7</sup>

Melalui ayat ini, dapat penulis pahami bahwa *rûh* sebagai suatu hal yang berada dalam ke-*gaib*-an pada sisi spiritualitas merupakan urusan yang dimiliki oleh Allah Swt<sup>8</sup> dengan pengetahuan yang sedikit pada manusia. Mengenai hal ini sendiri, terdapat perbedaan antara para mufasir mengenai *rûh*. Ada yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah arwah anak cucu adam serta ada pula yang mengatakan Jibril.<sup>9</sup>

Meskipun begitu, dalam dialog manusia dan ilmu pengetahuan yang berkembang, tidak sedikit para cendekiawan mencoba untuk mengembangkan serta memecahkan makna *rûh*, meskipun pada akhirnya yang mengetahui dengan pasti adalah Allah. Diantara para cendekiawan yang mencoba memaknai kata *rûh* adalah *al-Tirmidzi* yang beranggapan, bahwa yang dimaksud dengan *rûh* adalah sesuatu

---

<sup>6</sup>Adanya wacana penolakan kajian *rûh* secara mendalam ini didasarkan pada surah al-Isra ayat 85, yang menjelaskan bahwa *rûh* merupakan perkara Allah, sedangkan manusia hanya diberikan pengetahuan yang sedikit. Sehingga tidaklah salah, jika terdapat wacana mengenai penolakan terhadap pengkajian *rûh* yang bersifat lebih dalam. Lihat, Halim Purnomo dan Muh. Azhar, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2022), 48.

<sup>7</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag," dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=85&to=85>, diakses pada 04 Desember 202.

<sup>8</sup>Absar Ahmad, dkk., *Al-Quran Bicara Tentang Jiwa*, ed. Zafar Afaq Ansari (Bandung: Penerbit Arasy, 2003), 32.

<sup>9</sup>Imâd al-Dîn `Abu al-Fidâ' `Ismâ'îl ibn `Umar ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'an al-'Azhîm*, Jilid 5 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 105 – 106.

yang memiliki sifat *malakut* (halus) di dalam darah serta daging manusia.<sup>10</sup> Selain itu, ada pendapat juga yang menyatakan bahwa *rûh* merupakan satu kesatuan atau bagian lain dari akal, *nafs*, *qalb*, dan *sir* yang sangat halus dan memiliki sifat cahaya sebagai sebuah benda yang letaknya dalam kegelapan.<sup>11</sup>

Jika ditinjau dalam aspek tafsir sendiri, perdebatan mengenai *rûh* menurut Imam al-Syaukâni terbagi menjadi 108 bagian.<sup>12</sup> Salah satu perdebatan nya sendiri, berkuat pada aspek kesamaan pemaknaan *rûh* dengan *nafs*. Selain itu, perlu diketahui juga bahwa kata *rûh* ini termuat dalam Al-Qur'an setidaknya sebanyak 22 kali,<sup>13</sup> dalam keberagaman pemaknaan sesuai dengan konteks (*siyaq*) yang dimiliki dalam ayat tersebut.

Mufasir kontemporer sendiri, seperti Quraish Shihab menyatakan bahwa kata *rûh* memiliki 3 makna, dikarenakan perbedaan konteks ayat yang mengandung kata tersebut, sebagaimana yang telah disebutkan. *Rûh* menurutnya, terkadang bisa dimaknai sebagai jiwa yang berpotensi untuk hidup. Makna ini menurutnya didapatkan dari ayat yang mengisahkan tentang Nabi Isa, yang mana malaikat Jibril meniupkan *rûh* ke dalam rahim perempuan suci, Maryam.<sup>14</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi

---

<sup>10</sup>Muhammad Ibn Ali Ibn Hasan Ibn Bisyr At-Tirmidzi, *Nawâdir al-Ushûl fî Ma'rifati Ahâdits al-Rasûl*, Juz. 1 (Kairo: Dâr al-Kutub al-Mishriyyah, 2008), 905.

<sup>11</sup>Ahmad Ibn Muhammad Ibn 'Ajibah al-Hasani, *Îqâzh al-Himam fî Syarh al-Hikam* (Jeddah: al-Haramain, 2000), 112.

<sup>12</sup>Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad al-Syaukani, *Fath al-Qadîr: Al-Jâmi' Bayna fanî al-Riwâyah wa al-Dirâyah min 'Ilmi al-Tafsîr*; Jilid 1 (Bairut: Dâr al-Ma'rifah, 2006), 840.

<sup>13</sup>Lihat, Muhammad Fûad Abdul Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz Al-Qur'an*, (Mesir: Dâr al-Kutub al-Misriyyah, 1346 H), 326.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 07, Cet. 4, (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2011), 425.

فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

*Dia (Maryam) memasang tabir (yang melindunginya) dari mereka. Lalu, Kami mengutus roh Kami (Jibril) kepadanya, kemudian dia menampakkan diri di hadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. (Q.S. Maryam/19:17).<sup>15</sup>*

Makna kedua menurut Quraish Shihab adalah malaikat Jibril<sup>16</sup>, sebagaimana firman Allah Swt. yang berbunyi

تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

*Pada malam itu turun para malaikat dan Rūh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur semua urusan. (Q.S. al-Qadr/97:4).<sup>17</sup>*

Sedangkan makna terakhir menurutnya adalah Al-Qur'an, yang dikutip dari pendapat Thabathaba'i<sup>18</sup> dalam menafsirkan firman Allah Swt. yang berbunyi

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

*Demikianlah Kami mewahyukan kepadamu (Nabi Muhammad) rûh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami menjadikannya (Al-Qur'an) cahaya yang dengannya Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Sesungguhnya engkau benar-benar membimbing (manusia) ke jalan yang lurus, (Q.S. asy-Syura/42:52).<sup>19</sup>*

<sup>15</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag: Maryam ayat 17," dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=85&to=85>, diakses pada 04 Desember 2023.

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15, Cet. 4, (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2011), 497.

<sup>17</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag: Al-Qadr ayat 4," dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/97?from=4&to=5>, diakses pada 04 Desember 2023.

<sup>18</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, Cet. 4, (Jakarta Pusat: Lentera Hati, 2011), 198.

<sup>19</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Qur'an Kemenag: asy-Syura ayat 52," dalam <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/42?from=52&to=52>, diakses pada 04 Desember 2023.

Quraish Shihab mengatakan bahwa makna yang disebutkan pada ayat ini menghasilkan berbagai motivasi dengan sifat abstrak seperti *rûh*. Ketiga pendapat ini merupakan salah satu bentuk penunjukkan beragamnya pemaknaan saat disesuaikan dengan konteks ayat.<sup>20</sup>

Ungkapan ini tentu saja menimbulkan sebuah indikasi, bahwa kata *rûh* memiliki pemaknaan yang sangat banyak serta beragam, sehingga selalu menimbulkan perdebatan. Sebenarnya bukanlah suatu hal yang aneh, apabila dalam pemaknaannya memiliki keberagaman, tentunya hal tersebut tidak jarang bertentangan antara satu dan lainnya karena perbedaan dalam sisi latar belakang keilmuan orang yang memaknai.

Melihat hal ini, penulis menjadi tertarik untuk menganalisis bagaimana pandangan dari al-Naisâbûrî dengan tafsir karya nya *Gharâ'ib Al-Qur'an wa Raghâ'ib Al-Furqân* dalam menginterpretasikan makna dari *rûh* yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Pemilihan tafsir ini dalam meneropong makna ataupun interpretasi dari kata *rûh* dikarenakan corak yang dimiliki oleh kitab tafsir ini, yaitu *isyârî*.<sup>21</sup> Selain itu, ketertarikan ini juga diperbesar dengan kelihaiannya al-Naisâbûrî dalam karyanya saat memasangkan tafsir eksoterik<sup>22</sup> dengan tafsir esoterik<sup>23</sup> suatu ayat tanpa adanya pertentangan antara ayat yang

---

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 12, Cet. 4, ... 546-547.

<sup>21</sup>Muhammad Husain al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasîrûn*, Juz. 1, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 233.

<sup>22</sup>Tafsir eksoterik merupakan penafsiran yang menitikberatkan pada aspek lahir dari ayat-ayat Al-Qur'an. Lihat, M. Ulinnuha Khusnan, "Tafsir Esoterik: Sebuah Model Penafsiran "Elit" yang "Terlupakan"," *Suhuf* 3, no. 1 (2010): 16.

<sup>23</sup>Tafsir esoterik merupakan penafsiran yang menitikberatkan pada aspek isyarat maupun pesan batin yang terkandung di dalam dzahir Al-Qur'an. Lihat, M. Ulinnuha Khusnan, "Tafsir Esoterik: Sebuah Model Penafsiran "Elit" yang "Terlupakan"," ... 16.

satu dengan ayat yang lain. Salah satu media yang digunakan al-Naisâbûrî sendiri adalah media simbol.

Misalnya saja dalam surah al-Baqarah ayat 67-74 yang menceritakan kisah Nabi Musa dan kaum Bani Israil yang diperintahkan untuk menyembelih sapi. Al-Naisâbûrî dalam ayat ini memberikan penafsiran bahwa yang dimaksud dengan perintah menyembelih di sini, merupakan penyembelihan sifat-sifat binatang yang ada dalam diri seorang manusia. Menurutnya, hal ini sendiri merupakan bagian dari *al-Jihâd al-Akbar* atau jihad yang besar.<sup>24</sup>

Berlandaskan penjelasan singkat mengenai bagaimana diskursus *rûh* di kalangan para ulama dan dilanjutkan mengenai bahasa dari kitab *Gharâ'ib Al-Qur'an wa Raghâ'ib Al-Furqân* yang dikarang oleh Al-Naisâbûrî, penulis pun tertarik untuk melihat bagaimana penafsiran simbolik mengenai *rûh* dalam kitab yang dikarangnya. Oleh sebab itu, penulis pun mengangkat penelitian skripsi dengan judul “Simbolisme Kata *Rûh* Dalam Al-Qur'an (Telaah Penafsiran Al-Naisâbûrî Dalam Tafsir *Gharâ'ib Al-Qur'an wa Raghâ'ib Al-Furqân*).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran simbolisme Al-Naisâbûrî terkait makna *rûh* dalam tafsir *Gharâ'ib Al-Qur'an wa Raghâ'ib Al-Furqân*?
2. Bagaimana metode yang digunakan Al-Naisâbûrî dalam penafsirannya

---

<sup>24</sup>Nidzâm al-Dîn al-Hasan bin Muhammad bin Husain al-Qumî al-Naisâbûrî, *Tafsîr Gharâ'ib Al-Qur'an wa Raghâ'ib Al-Furqân*, Juz 1 (Bairut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 306-315.

terhadap kata *rûh*?

### C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penafsiran simbolis al-Naisâbûrî terkait *rûh* dalam tafsir *Gharâ`ib Al-Qur`an wa Raghâ`ib Al-Furqân*.
2. Untuk menganalisis bagaimana metode yang digunakan oleh al-Naisâbûrî dalam penafsirannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan hal baru yang dapat memberikan manfaat dalam khazanah keilmuan umat Islam, khususnya pada bidang ilmu Al-Qur`an dan tafsir.

2. Secara Praktis

Selain aspek teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan aspek secara praktis, yakni penambahan wawasan dan referensi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan makna simbolik *rûh* dan interpretasi dari tafsir al-Naisâbûrî.

## D. Definisi Oprasional

### 1. Simbolisme dan *Rûh*

Simbolisme berasal dari kata simbolis yang diartikan dengan “sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang.”<sup>25</sup> Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *symbollein* yang memiliki arti “melontar bersama”. Penggunaan simbol, ia mengandung hal yang tidak bisa dilihat dengan penglihatan biasa dan penglihatan batin yang lebih dalam,<sup>26</sup> khususnya di dalam sebuah penafsiran. Simbol dalam penafsiran sendiri, secara garis besarnya merupakan sebuah jalan penafsiran yang mengembangkan penafsiran yang sebelumnya berada dalam ranah teks menjadi *go beyond the text* (melampaui teks), sehingga sudah menjadi hal biasa apabila penafsiran ini terkadang maknanya dekat dengan makna asli, ataupun sangat jauh dari makna aslinya.<sup>27</sup> Sedangkan simbolisme yang dimaksud dalam bahasan ini adalah untuk melihat bagaimana kata *rûh* digunakan sebagai simbol untuk menyampaikan makna yang lebih dalam.

*Rûh* diartikan dengan sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya hidup (kehidupan) atau nyawa.<sup>28</sup> Sedangkan dalam pengertian umum, *rûh* diartikan dengan unsur yang

---

<sup>25</sup>KBBI Daring, “simbolis,” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/symbolis>, diakses pada 13 Juni 2023.

<sup>26</sup>Muhammad Fîrdaus dan Hamka Hasan, “Tafsir Simbolis: Karakteristik Tafsir Sufi *Naẓarī* Ibn Arabī dan Tafsir Sufi *Ishārī* al-Qushayrī,” *Intizar* 27, no. 2 (2021): 84.

<sup>27</sup>Aramdhan Kodrat Permana, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’an,” *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyyah (JAS)* 05, edisi 1 (2020): 101.

<sup>28</sup>KBBI Daring, “Roh,” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/roh>, diakses pada 03 Desember 2023.

menyebabkan hidup, gerak, serta usaha untuk mencari sesuatu yang baik dan menghindari bahaya.<sup>29</sup>

## 2. Tafsir *Gharâ`ib Al-Qur`an wa Raghâ`ib Al-Furqân*

Tafsir ini dikarang oleh al-Naisâbûrî (W. 728 H) yang berasal dari kota Qum,<sup>30</sup> yang sezaman dengan Jalâl al-Dîn al-Diwânî dan Ibnu Hajar al-‘Asqalânî. Kitab ini ditulis oleh al-Naisâbûrî karena terinspirasi dari para sahabat serta tabi’in yang telah mengarang kitab-kitab tafsir yang memiliki kaitan dengan kata-kata *Gharâ`ib* (asing) yang ada di dalam Al-Qur’an. Kitab ini sendiri merupakan kitab tafsir yang menukil beberapa tafsir terdahulu, seperti tafsir *al-Kasyf*, *Mafâtiḥ al-Ghaib* dan *Miftahul Ulûm* karya As-Sakâkî.<sup>31</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pencarian dari berbagai literatur yang telah ada, penulis menemukan beberapa literatur terkait dengan apa yang penulis teliti. Akan tetapi, perlu digarisbawahi tidak ada penelitian terdahulu yang benar-benar serupa dengan penelitian yang diangkat oleh penulis disini. Yakni “Simbolisme Kata *Rûḥ* Dalam Al-Qur’an (Telaah Penafsiran Al-Naisâbûrî Dalam Tafsir *Gharâ`ib Al-Qur`an Wa Raghâ`ib Al-Furqân*).”

---

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur`an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 839.

<sup>30</sup>Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasîrûn*, Juz. 1, ... 228.

<sup>31</sup>Al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasîrûn*, Juz. 1, ... 229.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu, yang penulis anggap memiliki keterkaitan dengan penelitian yang diangkat oleh penulis, sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi dengan judul “*Rûh dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*” yang ditulis oleh Ghina Ainul Hanifah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada 2019. Penelitian ini berfokus pada permasalahan kata *rûh* yang ada di dalam Al-Qur’an dilihat dari sisi semantiknya, dengan menggunakan analisis semantik *Toshihiko Izutsu* dengan metode analitis deskriptif. Penelitian ini mengandung kesimpulan, bahwa kata *rûh* memiliki sifat yang abstrak dan tidak dapat diindra, tetapi membawa pergerakan dan kehidupan. Di dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa kata *rûh* memiliki periodisasi dalam perkembangannya di tengah pemakaian kata tersebut oleh masyarakat Arab, baik sebelum ataupun sesudah hadirnya Al-Qur’an. Titik temu antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat pada bahasan *rûh* dalam Al-Qur’an. Dari sisi perbedaannya, terletak pada simbolik dari *rûh*, serta kajian yang digunakan.<sup>32</sup>

*Kedua*, skripsi dengan judul “*Rûh dalam Al-Qur’ân (Telaah Penafsiran Syekh ‘Abdul Qâdir al-Jîlânî dalam Tafsir al- Jîlânî)*” ditulis oleh Muhammad Iman Maedi yang berasal dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Ushuluddin dengan prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada 2018. Penelitian ini memiliki fokus pada bahasan tentang *rûh* dan berbagai permasalahan yang dirasa sesuai dengan kata tersebut, dilihat dari perspektif Syekh ‘Abdul Qâdir al-Jîlânî melalui kitab

---

<sup>32</sup>Ghina Ainul Hanifah, “*Rûh dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*,” *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

tafsirnya. Disini, dia menemukan bahwa kata *rûh* dimaknai dalam artian yang sangat luas, seperti *dzat* dari cahaya Allah dan representasi dari sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya di alam dunia. Persamaan antara penelitian ini, dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama membahas mengenai makna *rûh* dengan menggunakan kitab tafsir yang bercorak sufi. Adapun sisi perbedaannya, terletak pada kitab yang digunakan serta adanya pemaknaan secara simbolik yang penulis gali melalui kitab tafsir yang ditelaah.<sup>33</sup>

*Ketiga*, tesis dengan judul “*Roh Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsîr al-Munîr Karya Prof. Wahbah Zuhaili)*” ditulis oleh Devi Afritasari M Yunus yang berasal dari Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, prodi Ilmu Agama Islam pascasarjana dengan konsentrasi Ulum Al-Qur’an dan Ulum Al-Hadits pada 2017. Penelitian ini membahas mengenai *rûh* dalam Al-Qur’an dengan melihat bagaimana Wahbah al-Zuhailî dengan latar belakang yang dimilikinya (fikih) menafsirkan kata *rûh* yang ada dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semi *maudhu’i*. Penelitian ini menemukan, bahwa dalam pandangan Wahbah al-Zuhailî *rûh* merupakan *jism* yang lembut dan mencengkram *jism indrawi*. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama berkuat pada *rûh* dalam Al-Qur’an dengan menggunakan kitab tafsir dalam mencari makna tersebut. Akan tetapi, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan apa yang ditulis oleh peneliti, yakni pada aspek sudut pandang yang digunakan. Jika dalam penelitian ini menggunakan kitab tafsir yang dikarang oleh wahbah al-Zuhailî yang berlatar belakang fikih serta

---

<sup>33</sup>Muhammad Iman Maedi, “*Rûh dalam Al-Qur’ân (Telaah Penafsiran Syekh ‘Abdul Qâdir al-Jilânî dalam Tafsir al-Jilânî)*,” *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

tidak memasukkan mufasir kalangan sufi dan kalangan kontemporer, penelitian yang dibuat oleh penulis justru sebaliknya, karena menggunakan tafsir dari kalangan mufasir sufi.<sup>34</sup>

*Keempat*, skripsi dengan judul “*Kematian dalam Pandangan Nizām ad-Dīn al-Naisābūrī dalam Kitab Garā’ib al-Qur’ān wa Ragā’ib al-Furqān*” karya Achmad Rifai dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Ushuluddin, prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir pada 2018. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwasanya dalam kitab yang dikarang oleh al-Naisābūrī kata kematian yang ada di dalam Al-Qur’an tidak hanya memiliki makna terpisahnya jasad dengan roh manusia, tapi lebih luas daripada hal tersebut. Kematian diyakni bisa juga bermakna perbuatan buruk, sehingga setiap keburukan yang dilakukan oleh seorang hamba, maka hal tersebut merupakan bentuk kematian. Adapun titik temu antara penelitian ini dengan penelitian penulis, adalah sama-sama menggunakan kitab tafsir *Gharā’ib Al-Qur’an wa Raghā’ib Al-Furqān* karya al-Naisābūrī yang merupakan kitab tafsir dengan corak sufi dengan melihat sisi simboliknya. Sedangkan titik perbedaan antara penelitian penulis dengan penelitian ini terletak pada kata yang dibahas, jika penulis melihat bagaimana kata *rūh* jika dilihat dari sisi tafsir karya al-Naisābūrī, maka penelitian terdahulu ini melihat kematian dalam kitab tafsir tersebut.<sup>35</sup>

*Kelima*, skripsi dengan judul “*Tafsir Sūfī Isyārī Al-Naisābūrī (Studi atas Kitab Garaīb Al-Qur’ān wa Ragāib al-Furqān)*” yang ditulis oleh Ahmad Taher dari UIN

---

<sup>34</sup>Devi Afritasari M Yunus, “Roh Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir al-Munir Karya Prof. Wahbah Zuhaili),” *Tesis*, (Jakarta: Prodi Ilmu Agama Islam Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2017).

<sup>35</sup>Achmad Rifa’I, “Kematian dalam Pandangan *Nizām ad-Dīn al-Naisābūrī* dalam Kitab *Garā’ib al-Qur’ān wa Ragā’ib al-Furqān*,” *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Sunan Kalijaga Yogyakarta, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada 2014. Salah satu temuan dalam tafsir karya al-Naisâbûrî melalui penelitian ini adalah penggunaan media simbolik tokoh atau tema yang ada di dalam suatu ayat dengan simbol ataupun tokoh yang ada dalam bidang tasawuf. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan sufistik di dalamnya. Adapun titik persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah adanya kesamaan dalam tafsir yang digunakan, yakni tafsir al-Naisâbûrî. Sedangkan titik perbedaannya ada pada fokus bahasan, jika di dalam penelitian yang dibuat oleh penulis *concern* pada kata *rûh* yang ada di dalam Al-Qur'an, maka penelitian ini justru mengkaji mengenai kitab tafsir karya al-Naisâbûrî.<sup>36</sup>

*Keenam*, artikel yang berjudul “*‘Atsar al-Siyâq fî al-Tarjîh ‘inda al-Naisâbûrî fî Tafsîrihi Gharâ'ib Al-Qur'an wa Raghâ'ib al-Furqân Dirâsah Istiqrâ'iyah Tahlîlyyah*” yang ditulis oleh Ranâ Mûsa dan ‘Aly ‘As’ad dari Universitas Damaskus mengenai bagaimana sebuah konteks mampu mempengaruhi penafsiran dari Al-Naisâbûrî. Titik perbedaannya dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai pengakajian yang hanya mengarah kepada satu bahasan dari kitab rujukan, tidak seluas kajian tentang konteks yang sifatnya menyeluruh. Adapun rujukan kajian antara penelitian ini dengan penelitian yang

---

<sup>36</sup>Ahmad Taher, “Tafsir *Sûfî Isyârî Al-Naisâbûrî (Studi atas Kitab Gara'ib Al-Qur'an wa Ragâ'ib al-Furqân)*,” *Skripsi*, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2014).

dilakukan penulis sama-sama pada kajian yang ada dalam kitab *Gharâ`ib Al-Qur`an wa Raghâ`ib al-Furqân*.<sup>37</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*), yakni sebuah metode penelitian dengan menggunakan bahan-bahan kepustakaan dengan memuat teori-teori yang sesuai dengan penelitian yang ada. Penelitian ini diperoleh menggunakan buku-buku terkait, serta berbagai karya ilmiah pendung lainnya.<sup>38</sup>

Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan jenis metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif analisis<sup>39</sup> yang bersifat eksploratif.<sup>40</sup> Tujuannya agar penulis bisa mendeskripsikan objek secara lebih mendalam dan rinci. Melalui jenis penelitian ini penulis akan fokus untuk melihat dan meneliti pemaknaan *rûh* dalam perspektif tafsir *Gharâ`ib Al-Qur`an wa Raghâ`ib Al-Furqân* dengan menganalisa secara langsung kitab karangan al-Naisâbûrî tersebut.

---

<sup>37</sup>Ranâ Mûsa dan `Aly `As`ad, “`Atsar al-Siyâq fî al-Tarjîh `inda al-Naisâbûrî fî Tafsîrihi *Gharâ`ib Al-Qur`an wa Raghâ`ib al-Furqân Dirâsah Istiqrâ`iyyah Tahlîlyyah*,” *Damascus University Journal of Legal Sciences* 3, edisi 1, (2023).

<sup>38</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 14.

<sup>39</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ... 59.

<sup>40</sup>Penelitian eksploratif merupakan penelitian yang memiliki sifat terbuka dan masih mencari-cari terhadap makna sesungguhnya. Penelitian yang memiliki sifat ini dikategorikan sebagai penelitian dasar *basic research* atau *grounded research*. Lihat, Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 103-112.

## 2. Data dan Sumber Data

### a. Data

Penulis mengambil dua jenis data dalam mengumpulkan sumber-sumber penulisan penelitian ini, yakni data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek sebagai informasi utama yang dicari.<sup>41</sup> Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat mengenai *rûh* dan penafsiran mengenai ayat-ayat tersebut dalam tafsir *Gharâ`ib Al-Qur'an wa Raghâ`ib Al-Furqân*.

Data yang kedua adalah data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti (pihak lain) dari objek penelitiannya.<sup>42</sup> Adapun data sekunder yang ada pada penelitian ini adalah berbagai sumber lain, seperti kitab, jurnal, buku dan karya ilmiah ataupun lainnya yang dirasa sesuai dengan penelitian ini.

### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sumber data primer pada penelitian ini adalah kitab tafsir *Gharâ`ib Al-Qur'an wa Raghâ`ib Al-Furqân* karya al-Naisâbûrî.
- 2) Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab, buku-buku, jurnal-jurnal ataupun berbagai karya ilmiah lainnya yang dirasa relevan dengan judul yang ada, untuk memperkuat penelitian yang dilakukan oleh penulis.

---

<sup>41</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ... 13.

<sup>42</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ... 71.

### c. Metode Pengumpulan Data

Selaku jenis penelitian kepustakaan, penulis dalam proses pengumpulan data menggunakan berbagai cara yang dirasa sesuai. Dimulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memuat kata *rûh*. Kemudian, mengumpulkan penelitian-penelitian lain yang dirasa relevan, baik itu berkaitan dengan interpretasi simbolik, kata *rûh* yang ada di dalam Al-Qur'an, serta beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tafsir sufi karya al-Naisâbûrî.

## G. Sistematika Penulisan

Bagian sistematika penulisan ini akan penulis bagi dalam bentuk beberapa bab, tujuannya sendiri untuk membuat penelitian ini lebih sistematis, rapi dan mempermudah jalannya penelitian. Setidaknya, ada sekitar 5 bab dengan beberapa sub-bab pendukung yang akan diuraikan secara singkat oleh penulis. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan. Bagian ini setidaknya akan memuat gambaran umum dari penelitian yang penulis buat, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi oprasional, penelitian terdahulu yang terkait, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua, memuat diskursus penafsiran sufi dan lafazh *rûh* dalam Al-Qur'an. Bab ini setidaknya memuat dua sub-bab didalamnya. Yakni, seputar tafsir *isyârî* yang memuat pengertian, syarat-syarat, karakteristik, kelebihan serta kekurangan yang ada dalam tafsir corak ini. Sub-bab ini dirasa perlu, mengingat

corak tafsir yang diambil oleh peneliti. Kemudian dimasukkan juga analisis terminologis terkait lafazh *rûh*, sebagai kata yang diteliti.

Bab ketiga, berisi tentang biografi al-Naisâbûrî selaku penulis (*muallif*) dari kitab yang dijadikan rujukan, serta bagaimana profil dari kitab tafsir yang ditulisnya (*Gharâ`ib Al-Qur`an wa Raghâ`ib Al-Furqân*).

Bab keempat, berisi tentang pengertian kata *rûh*, analisis kata tersebut dalam Al-Qur`an, analisis yang dilakukan oleh penulis mengenai simbolik makna *rûh* yang didasarkan pada perspektif tafsir al-Naisâbûrî. Selain menganalisis makna *rûh*, pada bagian ini juga akan dipaparkan mengenai metodologi, pola penafsiran serta tipologi tafsir dari al-Naisâbûrî.

Bab kelima, berisi bagian akhir dari penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada tahap ini, akan dipaparkan mengenai kesimpulan serta saran- saran terkait dari penelitian yang dilakukan.